

CATATAN ETNOGRAFI 6

Kecamatan Sekatak Buji, Kabupaten Bulungan
Kalimantan Utara

MABUK = KEJUJURAN?

Kristina



“ Keindahan kejujuran tidak butuh penghias lain. Ia tidak butuh minum, tidak butuh kekerasan, apalagi mabuk. Kejujuran itu ungkapan hati melalui mulut. Tatapan mata bisa membantu menilai apakah seseorang jujur atau tidak”. – Tn

Pada tulisan – tulisan sebelumnya beberapa kali saya telah menuliskan tentang minum dan mabuk-mabukan. Sebelum menginjakkan kaki di desa ini, beberapa teman dari AMAN dan JATAM di Samarinda memberitahukan bahwa masyarakat Punan Dulau suka minum dan mabuk. Seorang teman pun mengingatkan tidak perlu takut dan terkejut ketika masyarakat berkelahi karena mabuk. Termasuk pasangan suami istri, keluarga ataupun tetangga. Karena bagi masyarakat Dulau minum adalah bagian dari tradisi dan mabuk adalah tanda “kejujuran” yang sudah turun temurun sejak nenek moyang mereka.

Ya, mereka memang memiliki tradisi minum, minum pengasih yang sudah ada sejak dahulu, sejak mereka masih berada di hulu dan belum terjadi pemindahan. Sebagai tanda penghormatan dan penerimaan terhadap tamu itulah makna minum pengasih yang sesungguhnya. Bukan untuk mabuk – mabukan. Zaman dahulu pengasih ditemani oleh *jakan* yang juga merupakan minuman tradisi mereka. *Jakan* terbuat dari madu dengan campuran lengkuas dan kayu *damang*¹.

Jakan inipun lama – lama hilang karena madu dan kayu *damang* sudah sulit ditemukan. *Jakan* memiliki air yang jernih persis seperti ciu. Juga memiliki alkohol yang bisa membuat orang mabuk. Tetapi menurut nenek NYL ciu masih lebih cepat membuat mabuk dibandingkan *jakan*. *Jakan* tidak dijual, ia sama dengan pengasih hanya untuk kawinan, kematian, *nugal* atau bikin ladang. Menurut nenek NYL panas, pahit, dan manis itulah rasanya *jakan*. *Jakan* ini pun dahulunya dijadikan sebagai obat berbagai penyakit.

Tujuan minum *jakan* pada zaman dahulu untuk menambah tenaga saat bekerja membuat ladang. Juga untuk acara – acara besar seperti upacara kawinan dan kematian. Bukan untuk mabuk. “*Dulu minum ga terlalu banyak, sekali atau 2 kali aja cukup tidak seperti sekarang 1 hari, 2 hari hingga berminggu-minggu lanjut minum terus*”, ujar ibu BH. Pengasih dan *jakan* hanya itu minuman zaman dahulu. Tidak ada tuak, ciu, apalagi minuman-minuman bermerek seperti redbull, bintang, horses dan lainnya.

Tuak dibuat sebagai pengganti *jakan* karena bahan-bahannya lebih mudah ditemukan. Ubi, beras, ragi, gula dan air lalu dibiarkan selama kurang lebih 2 minggu. Usianya lebih lama dibandingkan ciu. Ciu masuk ke Dulau sejak tahun 2013. Menurut masyarakat, ciu sebenarnya digunakan oleh orang Cina sebagai obat seperti obat setelah melahirkan. Masyarakat Dulau pun menggunakannya sebagai obat melahirkan untuk menghangatkan badan. Jika minum sesuai porsinya maka akan baik untuk tubuh. Ciu bisa sebagai pengganti api atau arang.

Sebelum ke Dulau, pembuatan ciu ini dibuat/diracik oleh orang dari Kabupaten Tanah Tidung (KTT). Orang Dulau belajar dari orang KTT. Ciu juga merupakan minuman keras yang dilarang. Ketika ketahuan memproduksi ciu maka akan ditangkap polisi dan bisa masuk penjara. Tetapi hingga saat ini belum pernah orang masuk penjara karena memproduksi ciu. Awal masuknya ciu dan masyarakat mulai bisa meraciknya, masih jarang warga yang ikut memproduksi ciu. Hal ini karena mereka tidak memiliki alat untuk memasaknya. Jika ingin memasak mereka harus membayar orang yang punya alat sekali pakai 60.000 rupiah.

¹ Kayu *damang* merupakan salah satu jenis kayu di hutan. Sekarang kayu ini sulit ditemukan.

Sejak 2015 masyarakat mulai membeli alat masak ciu yaitu alat yang digunakan untuk masak bakso. Semakin lama semakin banyak warga memiliki, saat itu sehingga semakin banyak masyarakat Dulau ikut memproduksi ciu. Termasuk ibu BH, induk semangku saat ini. Sekali produksi bisa sampai 3 jregen atau lebih. Satu jregen isinya 10 botol nuu grentea². Artinya, sekali produksi bisa menghasilkan 30 botol atau lebih. Satu botol ciu harnya 25-30 ribu rupiah. Dalam 30 botol ciu ini butuh modal gula 10-15 kg, 10 biji ragi. Ragi tidak dibeli tetapi dibuat sendiri.

Ciu ini didistribusikan ke camp perusahaan seperti intraca atau pun adindo. Selain itu sebagian diecer dikampung. Jika didistribusikan ke camp harganya 25 ribu per botor dan jika diecer harganya 30ribu per botol. Sejak ciu, tuak dan minuman bermerek muncul, tradisi minum pun berubah total. Dahulunya tidak ada orang mabuk. Walaupun mabuk tetap masih bisa di kontrol agar tidak melakukan hal-hal merugikan diri sendiri dan orang lain seperti berkelahi dan mengeluarkan kata-kata “kotor” dari mulutnya. “*Sekarang kalau mabuk sering bertumbuk. Terlalu mabuk ga tahan lagi hatinya panas ada yang mau bunuh orang lah, nebas kepala orang, macamlah*”, ujar ibu BH.

Pada 25 Maret 2016 lalu, sekitar pukul 12 malam kakek DVU, orang tua ibu BH mendadak sakit. Ia muntah-muntah, pusing, sakit kepala, sakit perut dan mencret. Sebelumnya kakek DVU memang sudah kurang sehat dan minum beberapa jenis obat dari dokter. Kami berpikir bahwa kakek tiba-tiba sakit karena mabuk obat atau minum obat kadaluarsa. Sebelum dibawa ke puskesmas, kakek DVU ditawarkan oleh beberapa orang yang memiliki kemampuan untuk itu. Ditawar merupakan salah satu pengobatan tradisional mereka dengan menggunakan kemampuan “orang pintar”.

Orang ini menari lalu dimasuki oleh roh orang yang meninggal. Tak lain roh itu adalah roh kakek yang meninggal 3 bulan lalu. Ada 2 orang yang menari, anak kakek DVU dan tetangganya. Setelah mereka dirasuki, roh yang masuk pun berbicara dengan orang yang ada di sekitarnya. Roh itu menyampaikan kekesalannya karena masyarakat terlalu banyak minum dan mabuk. “*Disini minum, disana minum, dimana-mana mabuk tidak berhenti. Tidak ada acarapun mabuk*”, begitu kata roh nya.

Karena kemarahan sang kakek roh nya pun membawa roh kakek DVU ke batu-batu dekat sungai kujau. Mereka minum-minum dan mabuk-mabukan. Fisik kakek DVU tidak kuat sehingga dia pun jatuh sakit dan muntah-muntah. Katanya itu sebagai tanda peringatan terhadap masyarakat agar tidak terlalu sering minum-minum. Saat itu juga kakek DVU dirawat di puskesmas untuk membantu proses penyembuhannya. Selain itu dilakukan juga acara *gantu* untuk mengembalikan roh kakek DVU. Gantu ini dilakukan selama 3 hari dengan nyanyian-nyanyian bahasa dayak paling halus, dinyanyikan dengan suara kecil di malam hari.

Selama tinggal disini aku sering “dikejutkan” dengan berbagai peristiwa karena mabuk. Sakit dan masuk rumah sakit karena minum sudah biasa di desa ini. Tetapi selain itu setidaknya aku mencatat 3 peristiwa yang membuat jantung berdebar kencang, hati dan pikiran tidak tenang. *Peristiwa Pertama* terjadi sekitar 2 bulan lalu. Di tengah malam nan gelap dan sunyi, saat itu

² Nuu grentea, tempat sekaligus ukuran satu botol ciu.

beberapa orang sedang minum. Mabukpun telah hinggap di jiwa dan raga mereka. Kala itu, dua orang di antara mereka, laki-laki saling memukul. Kata warga mereka adalah kakak dan adik.

Mabuk membuat mereka lupa bahwa mereka bersaudara. Mabuk membuat mereka tidak sadar bahwa saling memukul merugikan mereka berdua. Sang adik memiliki tubuh lebih besar dari sang kakak. Di tengah-tengah kemabukan itu sang adik menginjak-nginjak sang kakak hingga sakit. Pada malam itu juga sekitar 5 orang ibu – ibu pindah ke hulu ke rumah ibu BH. Mereka bersama anak-anak kecilnya terpaksa mengungsi dan tidur di rumah ibu BH karena ketakutan kepada orang mabuk.

Peristiwa Kedua terjadi pada 26 Maret 2016. Di siang hari sekitar pukul 2 siang seorang perempuan yang tak lain adalah ibu RNI tergeletak di jalan depan rumahnya. Mungkin dia tertidur atau pingsan sehingga tidak sanggup berjalan lagi ke rumah. Sejak malam hari mereka memang sudah minum. Hingga paginya mereka masih lanjut minum. Kemudian kembali minum lagi di siang hari. Minum dari malam sampai pagi biasanya mereka sebut dengan istilah ‘tembus pagi’. Jika minum dari pagi, siang, malam sampai siang lagi artinya sudah melewati tembus pagi, mungkin bisa diberi istilah ‘tembus siang’ atau ‘tembus maka’.

Siang itu pak Johan sedang lewat dengan menggunakan motor. Ia pun melihat ibu RNI sudah tergeletak di jalan seperti tidak berdaya. Pak JN pun kemudian memanggil keluarganya untuk mengangkat ibu RNI ke dalam rumah. Ibu RNI berbadan kecil dan kurus juga agak sedikit bungkuk itu pun diangkat oleh suami dan anak perempuannya. Tidak ada yang tahu umurnya berapa. Tetapi menurut warga dia sudah lumayan tua.

Sebelum kejadian ini ibu RN pun sering menjadi korban kekerasan oleh suaminya ketika keduanya mabuk. Mereka berdua sering terlibat dalam acara minum yang sama. Kadang mereka minum di rumahnya kadang ikut minum dengan orang lain di rumah tetangga. “*Suaminya itu kalau udah mabuk suka cari gara-gara. Itulah dia sering pukul istrinya kalau udah mabuk*”, ujar ibu BH. Ibu RNI jarang tinggal di Dulau. Ia bersama suami dan anak perempuannya yang putus sekolah di kelas 2 SD lebih banyak menghabiskan waktunya di hulu.

Berkebun, menangkap ikan, kadang menggesek itulah pekerjaan mereka. Mereka turun hanya beberapa hari saja kemudian mudik lagi. Selama beberapa hari itu mereka jarang minum. Hampir setiap hari rumah itu ribut dengan pertengkaran mulut, lempar piring atau barang lainnya. “*Selama dorang di sini begitulah mabuk terus. Bapak RNI itu kalau ada uang minum terus. RNI itu putus kuliah karena ga ada dukungan dari orangtuanya*”, ujar pak IR.

Peristiwa Ketiga terjadi baru-baru ini sekitar tanggal 13 Mei 2016. Hari itu mereka sedang gotong royong membuat kebun di Sekatak. Kebunnya ibu DNG. Sistem gotong royong di desa ini memang masih sering terjadi baik berkebun, menganyam tikar, dan lainnya. Tetapi lagi-lagi minum selalu hadir pada semua aktivitas sehari-hari mereka. Setelah seluruh masyarakat pulang dari kebun, mereka pun berkumpul di rumah ibu DNG. Musik dengan lagu-lagu purutnya³ pun mulai diputar menggunakan speaker. Terdengar di sepanjang desa, mungkin speakernya besar dan volumenya *full*.

³ Lagu-lagu lokal.

Di mana ada musik, di situ ada acara minum. Sore itu pun mereka minum. Hingga pukul 8 malam rumah ibu DNG masih dipadati banyak orang. Minum pun belum usai. Sekitar pukul 9 malam terdengar suara perempuan berteriak-teriak. Sepertinya suara orang sedang marah. Kami saat itu sedang makan malam tetapi karena penasaran kami semua pun keluar. Ternyata benar. Sedang terjadi pertengkaran hebat antara 2 orang perempuan. Ibu IJM dan Ibu DNG.

Mereka berdua merupakan tetangga, rumahnya saling berhadapan. Pertengkaran pun terjadi bukan hanya lewat mulut tetapi tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh ikut bekerja dalam pertengkaran itu. Aku tak begitu mengerti apa yang mereka ributkan karena mereka menggunakan bahasa Punan. Tetapi aku melihat mereka saling mendorong, menjambak. Ibu IJM sedang hamil menjalani 8 bulan. Ia tidak minum dan tidak mabuk. Sedangkan ibu DNG baru saja minum dan sedang mabuk. Ntah apa awal pertengkaran ini tidak ada warga yang tahu.

Hampir setiap hari di desa Punan Dulau terjadi acara minum dan mabuk. kakek-nenek, orang tua, anak dewasa, remaja, perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya dalam hal ini. Peristiwa-peristiwa semacam itupun menjadi hal “biasa” pada masyarakat Dulau. Bahkan orang dari desa lain menjuluki Punan Dulau sebagai kampung orang mabuk. “*Orang Punan ini memang hebat-hebat minum, tahan mabuk dorang itu*”, ujar pak HRM ketua Adat Dayak Bulusu.

Desa inipun terkenal dengan para “gembel” nya. Gembel sebutan untuk anak-anak muda peminum, pemabuk, penyabu dan tidak bersekolah. Saat ini ketika anak mereka tidak mau masuk sekolah orang tuanya akan marah dan berkata, “*apa kau mau jadi gembel seperti mereka itu*”. Masyarakat Dulau secara keseluruhan juga terkenal sebagai orang-orang peminum dan tahan mabuk. Hal ini terlihat pada acara-acara besar seperti acara kematian dan perkawinan.

Dalam tradisi minum dikenal istilah “nyicip”. Nyicip ini berlaku bagi orang-orang yang tidak bisa minum karena hal-hal tertentu seperti memiliki penyakit, larangan agama dan lainnya. Istilah nyicip ini pun hampir tidak berlaku pada sebagian orang di Dulau. Ketika “nyicip” maka akan dianggap tidak menghargai adat dan orang yang menawarkan minum. Dahulunya tidak setiap hari orang minum. Hanya pada saat tertentu seperti upacara adat dan menyambut keluarga, tamu, teman yang baru datang juga pada saat acara nugal/berladang.

Ketiga cerita di atas menggambarkan bahwa tidak ada hubungan antara mabuk dengan kejujuran. Justru sebaliknya menimbulkan kekacauan. Mabuk merugikan diri sendiri dan orang lain. Mabuk semakin “memiskinkan” masyarakat. Mabuk semakin memperkuat stigma negatif terhadap orang Punan yang dikenal udik.

Meskipun sekarang ini telah banyak yang menerima orang Punan, tetapi stigma bahwa orang Punan udik masih tetap terjadi. Orang Punan juga dikenal sebagai pembunuh dan pemakan manusia. Di kalangan masyarakat Indonesia banyak orang berpikir bahwa Dayak adalah manusia pemakan manusia. Tetapi di kalangan dayak itu sendiri orang Punan adalah pembunuh dan pemakan manusia. Mungkin ini stigma ini erat hubungannya dengan sejarah orang Punan.

Konon Aki (kakek) Tawang dan Adu (Nenek) Cijom adalah nenek moyang mereka yang tinggal di gunung. Nama gunung itu gunung Jolok. Mereka membuat rumah dan berkebun di gunung. Pada masa penjajahan belanda terjadi pembunuhan. Orang Punan tidak pernah

menyukai permusuhan apalagi pembunuhan. Mereka selalu menginginkan kedamaian dan hidup damai. Tetapi jika ada yang mengganggu mereka akan melawannya. Kala itu orang Sowih⁴ sedang mencari musuh.

Mereka tidak tahu dari mana mereka datang. Yang pasti itu pada masa penjajahan Belanda. "*Orang sowih yang pertama bikin rusuh makanya nenek kami melawan*", ujar pak BT. Saat itu juga orang sowih kalah. Mereka berbunuh pakai parang. Menurut cerita pak BT orang sowih pun minta ampun dengan orang Punan karena mereka kalah. Tinggal di gunung atau di hutan itu bukan berarti orang Punan selalu senang dan tenang. Ada saja yang mengganggu. Kalau yang mengganggu mereka salah mereka akan dibunuh. Dan orang Punan pun selalu "menang". Mungkin ini salah satu sejarah yang memberikan stigma terhadap orang Punan sebagai pembunuh dan pemakan manusia.

Dahulunya kehidupan masyarakat Punan sangat "sederhana". Berburu berladang, menangkap ikan itu yang dilakukan mereka setiap hari. Tidak ada beras, gula, kopi, dan lain-lain. Yang ada hanya daging babi, monyet, kancil ayam hutan, ikan, umbut, sagu dan ubi. Tidak ada bumbu makanan seperti royko, garam dan sasa. Yang ada hanya kunyit, serai, jahe. Bahkan pada zaman dahulu, sebelum mereka berladang, mereka tidak mengenal bumbu-bumbu makanan seperti serai itu.

Memasak ikan tidak pakai bumbu-bumbu. "*Dulu ada teman-teman kami berladang tanam serai. Dulu orang punan pertama kali liat serai langsung dimakan dari pokoknya. Ini pedas ini, bilang dorang. Bukan begitu cara makannya. Itu diambil untuk masak ikan, bilang teman-temannya*", ujar kakek... Sebelum orang Punan tahu berladang pun mereka hanya melakukan barter dengan suku lainnya di hutan. Mereka membawa babi, monyet, ayam hutan dan lainnya lalu ditukar dengan ubi.

Kehidupan masyarakat Punan terus berubah, dari berburu kemudian mereka tahu berladang, hingga tahu makan nasi dan pakai baju. Pada 1972, masa pemerintahan Soeharto (orde baru) orang Punan dipindahkan secara paksa oleh TNI ke Sekatak Buji. dengan berbagai ancaman orang Punan pun terpaksa ikut pemerintah. Waktu itu salah satu ancamannya adalah direndam dalam air sungai selama satu hari. "*Siapa yang sanggup jadimau tidak mau kita ikut pemerintah lah*", ujar pak BT. Tetapi meskipun telah pindah sebagian dari mereka masih tetap pergi ke hulu dan tinggal di hulu.

Sejak saat itu ketika ada orang bertanggar/mendayung perahu dari sekatak ke hulu sungai magang mereka ketakutan. Dahulu jika ada suara tanggar itu mereka yang tinggal di hulu berlari ketakutan. Mereka takut pemerintah. Takut ditangkap. Pada saat itu para orang tua pun melarang untuk bersekolah. "*Karena orangtua kami dulu ga mau kami sekolah karena takut kami pemerintah. Kalau ada suara perahu besar takut kami dibawa sekolah. Jangan kau pigi sekolah ya nanti pemerintah tangkap kamu, mereka bawa kamu. Aihh bukan main kata bapak kami dulu. Takut lah kami. Kalau kamu sekolah nanti ga lah kamu kembali lagi*".

Pada dasarnya orang Punan memiliki hidup berpindah-pindah di hulu hutan mereka. Orang Punan tidak suka tinggal menetap apalagi diatur-atur. Mereka tidak suka diatur bukan

⁴ Sowih sebutan mereka terhadap musuh.

berarti tidak teratur. Mereka punya aturan-aturan hidup termasuk bagaimana cara menebang pohon agar para hewan buruan tidak punah dan pohon-pohon tidak punah. Sejak nenek moyang pun orang Punan selalu mengutamakan perdamaian, anti kekerasan. Mereka tidak mau melawan jika tidak dilawan sebaliknya mereka akan melawan jika dilawan. Tidak ada acara mabuk-mabukan.

Perubahan yang terjadi saat ini bukan karena pendidikan, juga bukan karena “kemajuan” pembangunan lainnya. Justru sebelum mereka kenal pendidikan dan pembangunan-pembangunan lain mereka jarang kekurangan sesuatu hal. Seperti pakaian, makanan, air dan tanah. Pemindahan yang dilakukan pemerintah atas dasar memudahkan akses pendidikan, kesehatan mengakibatkan perubahan pola hidup orang Punan menjadi semakin “buruk”.